

## ***Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Komponen Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas***

**Made Kusuma Rahardi Putra<sup>1</sup>**  
**I Ketut Alit Suardana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [dodorahardiy@gmail.com](mailto:dodorahardiy@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komponen *good corporate governance* terhadap profitabilitas dengan moderasi *corporate social responsibility*. Lokasi penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015. Jumlah sampel amatan selama periode 5 tahun adalah 50 dengan metode *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada profitabilitas. Variabel moderating *corporate social responsibility* memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas, dan *corporate social responsibility* bukan merupakan variabel moderating pada hubungan komisaris independen dan komite audit pada profitabilitas.

**Kata Kunci:** *Good corporate governance, corporate social responsibility, profitabilitas*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of the component of good corporate governance on profitability by moderating corporate social responsibility. The location of this research is the State-Owned Enterprises (BUMN) which are listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2013-2015. The number of observation samples over a period of 5 years is 50 with the sampling method used is non probability sampling with a purposive sampling technique. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of the study shows that institutional ownership and independent board of commissioners have a positive and significant effect on profitability while the audit committee has no effect on profitability. The moderating corporate social responsibility variable weakens the relationship of institutional ownership to profitability, and corporate social responsibility is not a moderating variable on the relationship between independent commissioners and audit committees on profitability.*

**Keywords:** *Good corporate governance, corporate social responsiveness, profitability*

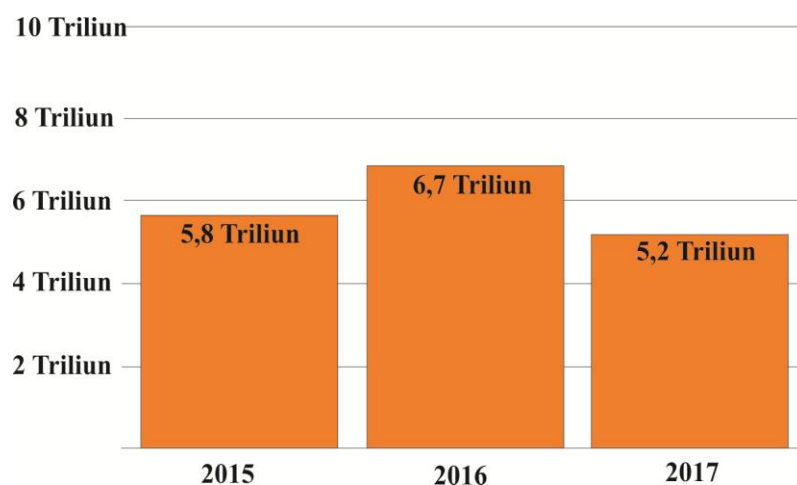
## **PENDAHULUAN**

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para

investor mempertimbangkan kerja sama yang telah dilakukan. Profitabilitas perusahaan dapat menjadi alternatif yang digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat diciptakan melalui sistem tata kelola yang baik dalam perusahaan. Istigfarin dan Wirawati (2015) mengatakan bahwa pengelolaan perusahaan dalam upaya pencapaian keuntungan dan kelangsungan secara seimbang, dapat dicapai melalui penerapan *corporate governance*. *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang sekaligus memenangkan persaingan Global.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Kinerja BUMN dinilai masih belum optimal sebagaimana kumpulan artikel yang dipublikasikan oleh *detik.com* adapun kerugian BUMN dari tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Diagram Kerugian BUMN Periode 2015-2017**

*Sumber:* Data diolah, 2018

Berdasarkan diagram tersebut kerugian BUMN pada periode 2015-2017 dikatakan menurun, karena pada tahun 2013 kerugian BUMN mencapai Rp 34,68 Triliun dan Rp 11,7 Triliun pada tahun 2014. Berdasarkan artikel *indopost.com* sepanjang semester pertama 2017 mengungkap, 24 BUMN dibelit kerugian sebesar Rp 5,852 triliun. Sedangkan empat dari 24 BUMN tersebut telah menjadi perusahaan terbuka alias Go Public. Keempat perusahaan berpanji BUMN yang telah melenggang di lantai Bursa Efek Indonesia (BEI) itu antara lain PT Garuda Indonesia (GIAA), PT Krakatau Steel (KRAS), PT Aneka Tambang (ANTM), dan PT Indo Farma (INAF).

Garuda Indonesia menderita kerugian USD 283,8 juta atau setara Rp 3,77 triliun (kurs Rp 13.314 per USD 1). Krakatau Steel (KRAS) rugi mencapai USD 56,70 juta. Menukik dari periode sama pada 2016 di kisaran USD 87,55 juta. Berikutnya, Aneka Tambang (ANTM) didera rugi Rp 496,12 miliar. Tingkat kerugian itu melangit 4.609 persen dari periode sama pada 2016 mencetak laba Rp 11,03 miliar. Itu dipicu penjualan turun 27,7 persen menjadi Rp 3,01 triliun dari periode sama 2016 di kisaran Rp 4,16 triliun. Dan, terakhir Indofarma (INAF) dibekap rugi Rp 53,539 miliar, melonjak 92,13 persen dari periode sama 2016 di kisaran Rp 27,865 miliar. Itu terjadi menyusul kerugian lain-lain membengkak empat kali lipat menjadi Rp 14,779 miliar, dari edisi serupa pada 2016 hanya Rp 3,070 miliar. Beban penjualan meningkat menjadi Rp 91,4 miliar dari fase sama pada tahun lalu di kisaran Rp 89,121 miliar. Beban keuangan membengkak sekitar 25,93 persen atau menjadi Rp 28,704 miliar, dari periode

sama pada 2016 di kisaran Rp 22,793 miliar (*Indopost.com* Diakses pada 10 November 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik pada BUMN diharapkan dapat mengurangi permasalahan perusahaan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan terutama kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pengawas, pemegang saham dan *stakeholder* (Istigfarin dan Wirawati ,2015). Internalisasi prinsip-prinsip GCG sangat diperlukan, karena mampu mendukung terciptanya pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan, akuntabel, efisien dan efektif. Penelitian Aggrawal (2013) memberikan bukti bahwa *Good Corporate Governance* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Implementasi *corporate governance* dengan konsisten dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta bermanfaat bagi pemegang saham. Keberhasilan penerapan GCG dalam suatu perusahaan sangat didukung oleh organ perusahaan, dan struktur kepemilikan. Organ perusahaan dan struktur kepemilikan memiliki fungsi memonitoring kinerja dan pengelolaan perusahaan oleh manajer dalam peningkatan kinerja perusahaan. Pendiri sekaligus Direktur Utama *Economic Review*, Irlisa Rachmadiana, mengatakan masih banyak perusahaan yang terpuruk karena penerapan tata kelola perusahaannya tidak baik sehingga tidak dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penerapan prinsip GCG di Indonesia khususnya akan membuat perusahaan di Indonesia makin kompetitif di ASEAN. Hal ini sesungguhnya masih menjadi tantangan, bagaimana

memberikan edukasi kepada perusahaan untuk menerapkan sistem GCG yang baik (*merdeka.com*, Diakses pada 30 November 2018).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. GCG merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini GCG diprosikan dengan Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Ketiga komponen GCG ini diduga mampu memaksimalkan kinerja perusahaan karena tiga komponen ini memiliki tugas yang sama yaitu pengawasan. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan saham institusional biasanya merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang berada didalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri (Istigfarin dan Wirawati, 2015). Beberapa penelitian mengenai Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas diantaranya, (Jafarinejad, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional pasif secara signifikan meningkatkan ROA. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan oleh Neveen dan Ola, (2017). Dalam penelitiannya menguji dampak struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional pada ROE perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris Independen, merupakan komisaris yang tidak berasal dari dewan direksi, dewan komisaris maupun para pemegang saham atau dengan kata lain dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga atau bisnis dengan dewan direksi maupun pemegang

saham. Beberapa penelitian mengenai pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas diantaranya; Hasil penelitian Hidayat dan Sidharta (2016) menunjukkan bahwa Korelasi positif yang signifikan ditemukan pada proporsi komisaris independen dengan nilai Q dan ROA Tobin, dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dalam ROA. Komisaris independen dianggap melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dari pengambilalihan kekayaan yang mungkin dilakukan oleh mayoritas pemegang saham. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Puspita, (2015) yang meneliti Komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi GCG pada perbankan syariah di Indonesia belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi yang menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari komposisi komisaris independen pada ROA.

Komite audit yang merupakan komite penunjang dewan komisaris bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Beberapa penelitian terdahulu mengenai Komite audit terhadap profitabilitas yaitu; Hasil penelitian Alqatamin (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi dan keragaman gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Pal dan Sonia (2015). Hasil penelitiannya

menemukan bahwa komite audit (ACM) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil yang belum konsisten yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai indikator pengaruh GCG dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan maka, peneliti melakukan penelitian kembali karena penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada BUMN mengingat fenomena kinerja keuangan BUMN masih belum maksimal. Peneliti menambah satu variabel moderasi yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk dijadikan variabel moderator karena diduga berperan penting sebagai strategi perusahaan dalam meningkatkan loyalitas konsumen.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. CSR dapat dijadikan suatu komitmen berkelanjutan yang dilakukan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi bagi komunitas setempat pada khususnya ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta anggota keluarganya (Krisna dan Suhardianto, 2015)

Perusahaan sebagai pihak yang memanfaatkan sumberdaya yang ada, namun dalam pemanfaatannya menimbulkan masalah sosial dan lingkungan. Perusahaan dituntut untuk memenuhi pertanggungjawaban sosial. Dalam penyelesaian permasalahan tersebut pertanggungjawaban sosial atau CSR

merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial maupun terhadap lingkungan.

Sejak awal diberlakukannya SK No. 236/MBU/2003 perusahaan BUMN diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL terdiri dari dua program yaitu program kemitraan dan bina lingkungan. Perusahaan BUMN lebih luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan karena perusahaan BUMN sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

BUMN tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap karyawannya dalam memberikan bimbingan aktif dan pengusaha yang tergolong lemah, koperasi dan masyarakat serta dalam pelestarian lingkungan. Dilihat dari ruh serta bunyi Pasal 88 UU BUMN serupa dengan jiwa tanggung jawab sosial perusahaan yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu bentuk tanggung jawab social perusahaan BUMN ini dilakukan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara BUMN terbaru yaitu (Permen. BUMN) No. Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan yang mengatur mulai dari besaran dana hingga cara pelaksanaan CSR.

Penerapan CSR merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep GCG yakni pada *Responsibility* karena perusahaan sebagai entitas bisnis harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya. GCG merupakan sistem yang dapat memberikan arahan dan kendali agar perusahaan melaksanakan



dan mengungkapkan aktivitas CSR-nya. Penerapan GCG pada perusahaan tersebut yang akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya (Setianto, 2013). Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip GCG yaitu *Transparancy* yakni terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik untuk memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat Bahlian, (2017).

Pengawasan yang baik bagi manajemen perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan akan semakin meningkat (Istigfarin dan Wirawati, 2015). Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan

akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (Gunata, 2017).

Istigfarin dan Wirawati (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Putra dan Firdauzi, (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif meningkatkan ROA. Pasaribu dan Yuliandari, (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Komite Audit secara simultan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. (Dwi Putra, 2015) menyatakan bahwa fungsi dari dewan komisaris independen yakni merupakan dewan pengawas, jadi ketika proporsi dewan komisaris independen tinggi maka fungsi pengawasan akan lebih ketat terhadap manajemen, sehingga manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Ketika proporsi untuk dewan komisaris independen ditambah maka akan menaikkan kinerja perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan akan menaikkan profitabilitas.

Malelak dan Basana (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Pasaribu dan Yuliandari (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Hidayat dan Sidharta (2014) menunjukkan bahwa Korelasi positif ditemukan pada proporsi komisaris independen dengan nilai Q dan ROA Tobin, dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dalam ROA.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Posisi komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen, sehingga diharapkan pula kinerja perusahaan dapat semakin meningkat. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Perusahaan dengan jumlah komite audit yang lebih banyak diharapkan memberikan sumber daya yang lebih dalam mengawasi proses akuntansi dan pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi perilaku manajer yang dapat merugikan perusahaan (Widyati, 2013).

Hasil Penelitian Alqatamin (2018) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi dan keragaman gender memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Babantude dan Joseph (2016) menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan serta penelitian Mulyadi (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit, Komposisi Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.

Bedasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

*Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Dalam sisi Kepemilikan Institusional, keberadaan CSR diharapkan akan mendukung pelaksanaan GCG dan membuat investor lebih berminat kepada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Hutapea dan Prastiwi (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR oleh perusahaan akan mendapatkan respon positif dan melahirkan nilai yang baik dari masyarakat dan otomatis dapat meningkatkan pencapaian laba oleh perusahaan

Hasil penelitian Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan CSR dapat dimoderasi. Hasil penelitian Hutapea dan Andri (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada hubungan CSR terhadap kepemilikan institusional. Sunday et, al (2017) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Rosdwianti dkk (2016) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap

profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Corporate Social Responsibility* memperkuat Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas.

Perusahaan yang menerapkan CSR akan menciptakan GCG yang baik dalam perusahaan dan tugas komisaris utama dalam mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris akan dapat berjalan efektif. Pengawasan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham (mayoritas) dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya. Dengan demikian jumlah ukuran dewan komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan dalam rangka melindungi pemangku kepentingan dan mengutamakan perusahaan akan semakin objektif Untoro dan Zulaikha (2013). Dengan adanya pengungkapan CSR pengawasan dari dewan komisaris independen diharapkan lebih maksimal dan akan melindungi kepercayaan pemegang saham dan mampu meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Heryanto dan Juliarto (2017) menunjukkan bahwa Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Penelitian Zarla dan Hassan (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Hasil penelitian Islami (2018) menunjukkan bahwa Komisaris Independent berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: *Corporate Social Responsibility* memperkuat Komisaris Independen terhadap Profitabilitas.

Komite audit sebagai badan pengawas yang independen dalam perusahaan memiliki tugas mengawasi penyusunan laporan keuangan. Komite audit merupakan alat bagi banyak pihak dalam menghindari kecurangan dan pelanggaran laporan keuangan dan juga merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan, termasuk dalam hal ini memonitor kualitas pengungkapan CSR. Dengan demikian komite audit yang merupakan salah satu fungsi pengawasan dalam perusahaan, dapat dikatakan mempunyai hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tingkat kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan Siregar, dkk. (2013).

Hasil penelitian Siregar, dkk. (2013) menunjukkan bahwa kinerja sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja komite audit. Penelitian Roza (2017) menunjukkan Komposisi komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Putra dan Firdauzi (2017) menunjukkan hasil pengaruh dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (KA) sebagai variabel independen terhadap *return on equity* (ROE) sebagai variabel dependen secara simultan menunjukkan adanya pengaruh positif.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Corporate Social Responsibility* memperkuat Komite Audit terhadap Profitabilitas.

## METODE PENELITIAN

Terdapat enam hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi non partisipan, pengumpulan data dapat diperoleh dengan melakukan pencatatan informasi yang terjadi terhadap data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji Hipotesis (Uji t), Uji Kelayakan Model (Uji F). Setelah analisis data dilakukan maka dapat diperoleh hasil dan pembahasan, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Menurut Istigfarin dan Wirawati (2015) secara sistematis kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Menurut Istigfarin dan Wirawati (2015) secara matematis dewan komisaris independen (DKI) dihitung dengan rumus:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dalam penelitian ini proporsi komite audit ditunjukkan dengan jumlah dari anggota komite audit yang ada dalam perusahaan sebagai mana penelitian Istigfarin dan Wirawati (2015).

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan Net Profit Margin. Net Profit Margin adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan, rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Helfert, Erich A. 1997:74):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}} \dots\dots\dots(3)$$

*Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dihitung dengan rumus:

(Prastuti dan Budiasih, 2015)

$$n(\text{CSR}) = \frac{\text{Jumlah Total Pengungkapan}}{\text{Skor Maksimal (91)}} \dots\dots\dots(4)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan yang dilakukan adalah sebanyak 50 pengamatan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar -0.190 dan tertinggi sebesar 0,457. Rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki kemampuan memperoleh laba atau profitabilitas sebesar 0,11114. Standar deviasi sebesar 0,145740 menunjukkan terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 14,57%. Berdasarkan hasil statistik deskriptif ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan BUMN yang menjadi sampel dalam memperoleh laba dari penjualan tergolong rendah.

**Tabel 1.**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas.	50	-0.190	0.457	0.11114	0.145740
KI	50	0.173	0.933	0.40018	0.176529
DKI	50	0.167	0.571	0.36918	0.079651
KA	50	3	6	4.14	0.904
CSR	50	0.330	0.747	0.47238	0.119895

*Sumber:* Data diolah, 2018

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum) masing-masing sebesar 0,173 dan 0,933 dengan nilai rata-rata (mean) 0,40018. Rata-rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki



kepemilikan institusional sebesar 40%. Standar deviasi sebesar 0,176529 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai variabel KI yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 17,65%. Berdasarkan hasil statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan BUMN yang menjadi sampel cenderung tinggi. Dalam UU. No.19 tahun 2003 tentang BUMN, Negara Republik Indonesia memiliki minimal 51% saham pada BUMN yang berbentuk perusahaan perseroan (persero).

Variabel Ukuran dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai minimum sebesar 0,167 yang menunjukkan masih terdapat perusahaan BUMN yang belum memenuhi ketentuan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu POJK.04/2014 yang mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk komisaris independen minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Nilai maksimum ukuran dewan komisaris independen sebesar 0,571 yang berarti terdapat perusahaan BUMN yang memiliki ukuran dewan komisaris yang tergolong besar yakni 60% dari jumlah anggota dewan komisaris. Nilai rata-rata 0,36918 hal ini berarti bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan BUMN mencapai 3,96%. Standar deviasi sebesar 0,079651 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai ukuran dewan komisaris independen yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,96%. Berdasarkan nilai-nilai ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan BUMN yang menjadi sampel cenderung rendah.

Variabel komite audit (KA) memiliki Nilai minimum komite audit 3 orang dan nilai maksimum 6 orang. Nilai rata-rata sebesar 4,14 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BUMN memiliki 4 orang anggota komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN pada sampel telah memenuhi peraturan PER-12/MBU/2012 tentang organ pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawasan BUMN yang menyatakan bahwa komisaris dan dewan pengawas BUMN wajib membentuk komite audit yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu dewan komisaris. Standar deviasi variabel komite audit sebesar 0,904 hal ini berarti hasil uji statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai komite audit yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1 orang.

Variabel CSR memiliki nilai terendah sebesar 0,330 dan tertinggi sebesar 0,747. Nilai rata-rata CSR perusahaan BUMN mencapai 47,23%. Standar deviasi sebesar 0,119895 hal ini berarti berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai CSR yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 12%. Berdasarkan nilai-nilai ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN yang menjadi sampel telah menunaikan SK No. 236/MBU/2003 yang mengatakan perusahaan BUMN diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan melalui PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan).

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA), disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Ringkasan Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-1,222	0,443		-2,761	0,009
KI	1,544	0,681	1,870	2,267	0,029
DKI	2,367	1,029	1,294	2,301	0,026
KA	-0,030	0,088	-0,186	-0,341	0,735
CSR	1,833	1,006	1,508	1,821	0,076
KI_CSR	-2,496	1,131	-2,396	-2,207	0,033
DKI_CSR	-3,595	2,356	-1,352	-1,526	0,135
KA_CSR	0,112	0,194	0,466	0,579	0,566

Sumber: Data diolah, 2018

Pada Tabel 2 tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = (-1,222) + 1,544 X_1 + 2,367 X_2 + (-0,030) X_3 + 1,833 X_4 + (-2,496) X_1X_4 + (-3,595) X_2X_4 + 0,112 X_3X_4 + e$$

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_1$  atau kepemilikan institusional adalah sebesar 1,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_1$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Masry (2016), Istigfarin dan Wirawati (2015), Ahmad dkk (2017), dan Lin dan Xiaoqing (2017) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_2$  atau dewan komisaris independen adalah sebesar 2,367 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_2$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Hidayat dan Sidharta (2016); Robin dan Amran (2016); dan Yuda dan Singapurwoko (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_3$  atau komite audit adalah sebesar -0,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,735 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_3$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zhou et al (2018), Aanu et al (2014) dan Khan et al (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_1 * X_4$  atau hubungan kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* adalah sebesar -2,496 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan hubungan *corporate social responsibility* memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_4$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa, peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dinilai sebagai salah satu alternatif yang dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini karena adanya kepemilikan institusional pengawasan terhadap kinerja manajemen terjamin. Kinerja manajemen dapat dilihat dari aktifitas kegiatan perusahaan baik

kinerja sosial maupun dalam hal memperoleh laba. Manajemen akan berupaya meningkatkan kepercayaan principal melalui aktivitas sosial perusahaan maupun dalam hal menghasilkan laba yang tinggi agar posisinya tidak terancam mengingat konsekuensi yang akan didapat oleh manajemen jika melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak principal) Hidayat dan Sidharta (2016). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rachmawati (2018) yang menunjukkan CSR mampu memperkuat hubungan *good corporate governance* pada kinerja keuangan.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_2 * X_4$  atau hubungan dewan komisaris independen dan *corporate social responsibility* adalah sebesar -3,595 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi atau bukan merupakan variabel moderating pada hubungan dewan komisaris independen terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_5$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa pengawasan yang tepat dapat mengurangi konflik kepentingan antara agent dan principal. Tingginya pengungkapan CSR suatu perusahaan maka dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Menurut KNKG (2006) jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Semakin besar kegiatan yang dilakukan perusahaan maka fungsi pengawasan proporsi komisaris independen akan lebih

baik Noviawan dan Septiani (2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suteja et al (2014) yang menunjukkan pengungkapan CSR tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil perhitungan uji t pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa koefisien regresi  $X_3 * X_4$  atau hubungan komite audit dan *corporate social responsibility* adalah sebesar 0,112 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,566 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi atau bukan merupakan variabel moderating pada hubungan komite audit terhadap profitabilitas maka hipotesis ( $H_6$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suteja dan Anisa (2017) yang menunjukkan bahwa Tanggungjawab sosial perusahaan bukan merupakan variabel moderating antara komite audit perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Fauziah dan Marisan (2014) dan Pyo dan Lee (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki hubungan pada CSR dan kualitas laba.

Berikut disajikan hasil uji kelayakan model (Uji F) pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	0,551	7	0,073	5,786	0,000
Residual	0,530	42	0,013		
Total	1,041	49			

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji F (F-test) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar dengan nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,701	0,491	0,406	0,112316

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai Adjusted  $R^2$  digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R* sebesar 0,406 atau sama dengan 40,6%, hal ini berarti variasi profitabilitas dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan CSR sebesar 40,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## SIMPULAN

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BUMN. Adanya kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin terjamin. Kinerja manajemen dapat dilihat dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

Ukuran Dewan Komisaris Independen (DKI) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BUMN. Ukuran komposisi dewan komisaris independen yang

semakin tinggi menggambarkan pengawasan yang dilaksanakan oleh pihak independen semakin besar.

Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BUMN. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan komite audit sebatas pematuhan terhadap regulasi yang mengikat BUMN, disisi lain komite audit tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengawasan pengelolaan perusahaan oleh manajemen khususnya kegiatan operasi perusahaan karena fungsinya sebagai alat bantu dewan komisaris.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) memperlemah hubungan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas BUMN. Para investor institusional berpikir hubungan perusahaan dengan kinerja sosial tidak akan terlalu meningkatkan portofolio mereka sehingga investor institusional tidak terlalu menaruh kepedulian terhadap pengungkapan CSR.

*Corporate Social Responsibility* tidak mampu memoderasi atau bukan merupakan variabel moderating pada hubungan komisaris independen terhadap profitabilitas BUMN. Intervensi yang dapat diberikan oleh dewan komisaris pada pihak manajemen atas kinerja sosial perusahaan tidak terlalu tampak. Dewan komisaris lebih menerapkan fungsi pengawasannya pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan kinerja sosial.

*Corporate Social Responsibility* tidak mampu memoderasi atau bukan merupakan variabel moderating pada hubungan komite audit terhadap profitabilitas BUMN. Komite audit hanya bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan hasil audit secara independen atas laporan keuangan konsolidasi



berdasarkan standar auditing yang berlaku umum dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan konsolidasi yang telah audit. Peran komite audit dalam kegiatan CSR dan kualitas laba perusahaan, hanya sebagai pengawasan atas pelaksanaannya

Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel baru yang dinilai memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, identifikasi dan penambahan variabel baru dilakukan menggunakan alat ukur yang berbrda dari sebelumnya guna menambah informasi serta refrensi mengenai penerapan *good corporate governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Bagi perusahaan khususnya BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan kinerja komponen *good corporate governance* serta pengungkapan *corporate social responsibility* secara konsisten dan kerkesinambungan jangka panjang karena manfaat manfaat dari hal tersebut akan diperoleh apabila diterapkan dengan konsisten dan maksimal demi kelangsungan jangka panjang perusahaan.

## REFERENSI

- Aanu, O. S., Odianonsen, & Foyeke. (2014). Effectiveness of Audit Committee and Firm. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2014.
- Aggrawal, P. (2013). Impact of Corporate Governance on Corporate Financial Performance. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 13(3), 01-05.
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance:. *Accounting and Finance Research*, 7(2).

- Babantude, A.A., & Joseph, B. (2016). The Impact of Corporate Governance on Firms' Profitability in Nigeria. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(3), 69-72
- Bahlian, Mhd. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dalam Meningkatkan Penanaman Modal Asing. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(1), 26-43
- Detik Finance. (2016). Jumlah BUMN Rugi Berkurang di 2015. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3122212/jumlah-bumn-rugi-berkurang-di-2015>. Diakses 22 Desember 2018
- Detik Finance. (2018). 12 BUMN Rugi di 2017, Jumlahnya Rp 5,2 Triliun. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3969605/12-bumn-rugi-di-2017-jumlahnya-rp-52-triliun>. Diakses 22 Desember 2018
- Dwi Putra, B. P. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 8(2).
- Fauziah, F. E., & Marrison. (2014). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap kualitas laba dengan corporate governance sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 38-60.
- Gunata, E. G. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jom FISIP*, 4(2).
- Helfert, A Erich. (1997). Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengatur Kinerja Perusahaan. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Heryanto, R., & Jularto. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Halaman 1-8.
- Hidayat, A. A., & Sidharta. (2016). Board Characteristics and Firm Performance: *International Research Journal of Bussines Study*, 8(3), 137 - 154.
- Hutapea, R., & Prastiwi. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kepemilikan Institusional. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.

- IDX. (2018). Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Tercatat. <http://web.idx.id/id-id/beranda/laporankeuangandantahunan.aspx>. Data diakses 18 Agustus 2018
- Indopost. (2017). KPK Minta Selidiki Kerugian BUMN. (<https://indopos.co.id/read/2017/09/11/109829/kpk-diminta-selidiki-kerugian-bumn>) diakses 10 November 2018
- Islami, N. W. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal JIBEKA*, 12(1).
- Istighfarin, D., & Wirawati, N. G. P. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), hal 564-581.
- Jafarinejad, M. (2016). Essays On The Role of Institutional Ownership on Bank Governance. *Published by ProQuest LLC (2016)*.
- Khan, S. N., Engku, & Boudiab. (2017). The Role of Audit Committee on Performance of Listed Companies in Pakistan; an Empirical Evidence. *International Journal of Innovative Knowledge Concepts*, 5(12).
- Krisna, A. D., & Suhardianto. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119-128.
- Lin, Y. R., & Xiaoqing. (2017). Does institutional ownership influence firm performance? Evidence from China. *International Review of Economics & Finance*, 49, 17-57.
- Malelak, M. I., & Basana. (2015). The Effect of Corporate Governance on Firm Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *Global Journal of Bussiness and Social Science Review*, 1(33), 121-131.
- Masry, M. (2016). The Impact of Institutional Ownership on the Performance of Companies Listed In the Egyptian Stock Market. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 7(1), 05-15.
- Mulyadi, Roza (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(22), 22-35

- Neveen, A., & Ola, A. (2017). Impact of Ownership Structure on Firm Performance in the MENA. *Accounting and Finance Research*, 6(3). doi:doi:10.5430/afr.v6n3p105
- Noviawan, R. A., & Septiani. (2013). Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1.
- Pasaribu, F. P., & Yuliandari. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Telkom University*.
- Peraturan Menteri BUMN PER-10/MBU/2012 tanggal 24 Juli 2012 Tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawasan Badan Usaha Milik Negara. *Jakarta*
- Prastuti, N. K., & Budiasih. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 144-129.
- Puspita, V. A. (2015). The Independent Commissioner As A Good Corporate Governance Mechanism To Increase Corporate Performance. *First International Conference on Economics and Banking (ICEB-15)*.
- Putra, A. S., & Firdauzi. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(1).
- Pyo, G., & Lee. (2013). The association between corporate social responsibility activities and earnings quality: Evidence from donations and voluntary issuance of CSR reports. *Journal of Applied Business Research*, 29(3), 945-962.
- Rachmawati, L. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return On Assets Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Skripsi. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*.
- Robin, & Amran. (2016). The Effect of Board of Commissioners on Family. *Advanced Science Letters*, 22, 4142–4145.

- Rosdwianti, M. K., Dzulkirom, & Zahroh. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(2).
- Roza, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 4(2).
- Setianto, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Corporate Financial. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Siregar, I., Lindrianasari, & Komarudin. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1).
- Sunday, D. A., Turyahebwa, Erick, Byamukama, & Martin, T. (2017). Ownership Structure and Financial Performance of Companies in Uganda. *Journal for Studies in Management and Planning*, 3(3), 81-101.
- Suteja, J., Gunadi, & Anisa. (2017). Does Corporate Social Responsibility Shape the Relationship Between Corporate Governance and Financial Performance. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(2), 59-68.
- Untoro, D. A., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-12.
- UU. No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. *Jakarta*
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Diraksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Yuda, D. P., & Singapurwoko. (2017). The effect of family and internal control on family firm performance.: *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)*, 11(4).

- Zarla, J., & Hassan. (2014). Analisis Pengaruh dan Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta Jurnal Manajemen, Volume 11*, Hal. 38-55.
- Zhou, H., Stephen, & Maggina. (2018). Board of directors, audit committee, and firm performance: Evidence from Greece. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 31*, 20-36. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.03.002>